

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yang berlandaskan Islam. Gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi sangat tergantung pada kiprah dan kualitas para anggota (warga), kader, dan pimpinan Muhammadiyah. Karena itu tuntutan untuk mewujudkan dan memperbaharui gerakan Muhammadiyah harus disertai dengan kualitas (warga), kader, dan pimpinan Muhammadiyah. Muhammadiyah sudah tersebar di berbagai daerah hingga pelosok-pelosok, yang di atur dalam organisasi Muhammadiyah yaitu Pimpinan Pusat yang berada di Indonesia, Pimpinan cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) yang berada di luar negeri, Pimpinan Wilayah yang berada di Provinsi, Pimpinan Daerah yang berada di Kabupaten/Kota, Pimpinan Cabang yang berada di Kecamatan dan Pimpinan Ranting yang berada di Desa/Kelurahan.

Pimpinan Ranting merupakan basis kekuatan Muhammadiyah. Muhammadiyah dapat berkembang di seluruh tanah air dimulai dari gerakan-gerakan di tingkat akar rumput seperti halnya Pimpinan Ranting. Namun dalam perkembangannya dirasakan adanya pelemahan atau penurunan fungsi Ranting, sehingga Muhammadiyah kehilangan dinamika di masyarakat. Dalam menghadapi dinamika sosial baru baik yang di tingkat nasional maupun lokal

seperti halnya otonomi daerah kini Muhammadiyah dituntut untuk memperkokoh basis kekuatan Ranting sebagai pilar kekuatan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali mantan Menteri Agama, bahwa baik buruknya organisasi Muhammadiyah pada masa yang akan datang dapat dilihat dari baik dan buruknya pendidikan kader yang ada saat sekarang ini dilakukan. Jika pendidikan kader Muhammadiyah pada masa sekarang ini baik, maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang akan baik pula. Sebaliknya apabila pendidikan kader Muhammadiyah jelek, maka Muhammadiyah yang akan datang juga akan jelek. (Deni, 2010: 156). Penulis mengungkapkan bahwa ada benarnya pendapat di atas, sebab kelangsungan hidup organisasi tidak terlepas dari perkaderan. Jadi perkaderan menentukan masa depan persyarikatan Muhammadiyah. Tentunya dalam hal perkaderan bukanlah hal yang mudah, tetapi itulah tantangan berat bagi setiap organisasi. Kegiatan kaderisasi yang dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah bertujuan untuk menciptakan kader-kader umat yang tangguh, istiqamah, militan, dan berkualitas. Sebab hanya kader-kader yang memiliki sikap demikianlah yang akan mampu menjaga dan mendorong peran Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan di negeri ini lebih optimal. (Deni, 2010: 157). Muhammadiyah dalam mengkader memiliki dua cara yaitu secara formal dan non formal, secara formal pendidikan kader dilakukan kepada anggota dan pimpinan Muhammadiyah baik yang ada di Ortom maupun yang terdapat di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) melalui sistem perkaderan

yang sudah baku. Hanya saja belakangan ini terkesan Muhammadiyah lebih konsentrasi dalam melakukan perkaderan secara formal dan sebaliknya Muhammadiyah cenderung melupakan bahkan ada yang meninggalkan perkaderan secara non formal seperti perkaderan melalui keluarga. (Deni, 2010: 166). Muhammadiyah adalah gerakan Islam. Maksud da'wahnya adalah gerakan *da'wah amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini seperti yang terdapat dalam Q.S.Ali-Imran [3]: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S.Ali-Imran [3]: 104).

Namun untuk memperkokoh basis kekuatan sangatlah sulit terutama di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal, karena pada kenyataannya sekarang banyak generasi penerus pergerakan Muhammadiyah kurang diperhatikan oleh Muhammadiyah itu sendiri terutama dalam hal mendidik anak remaja yang merupakan anak kandung sendiri.

Kenakalan anak remaja justru semakin parah dan tidak terkontrol. Bentuk kenakalan anak remaja beragam, mulai dari membolos sekolah, berpesta pora hura-hura, menkompas, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran antara pelajar dan lainnya. Bahkan ada beberapa kasus anak remaja terkait virus

HIV/AIDS. Menurut Ketua Perhimpunan Konselor Visiti HIV/AIDS Indonesia Cabang Kabupaten Tegal, Makmur, mengatakan, terhitung sejak 1996 hingga 2014 ini, jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Tegal sebanyak 308 orang. Data itu diperolehnya dari Dinas Kesehatan Pemkab Tegal. Menurut Makmur, kenaikan penderita ODHA setiap tahun meningkat hingga 100 persen. Ketika tahun 2010 penderita HIV/AIDS sebanyak 13 orang, dan mengalami kenaikan 100 persen pada tahun 2011 sebanyak 27 orang. Kondisi kenaikan penderita HIV/AIDS juga terjadi pada tahun 2012, dan 2013. Bahkan, dari Januari-Juli 2014 sudah ada penderita HIV/AIDS sebanyak 58 orang. (Novel, 2014). Demikian adalah salah satu contoh kasus terkait dengan kenakalan anak remaja. Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak adalah tidak termanfaatkannya waktu luang oleh anak-anak dan para remaja. Sebagaimana diketahui bahwa anak semenjak tumbuh kembang sudah senang bermain, bersendau gurau, rekreasi, dan suka menikmati pemandangan alam. Sehingga sering kita lihat anak-anak dan remaja banyak bergerak dan bermain dengan teman sebayanya, suka memanjat pohon dan berlompat-lompatan, dan menyenangi olahraga seperti bermain bola. Jika mereka tidak mudah mendapatkan tempat-tempat untuk bermain dan berolahraga maka mereka nantinya cenderung akan bergaul dengan teman-teman yang jahat dan membawa kerusakan. (Abdullah, 2012: 83-84). Sesungguhnya masalah remaja itu sangat luas dan menarik untuk dibicarakan, karena ia merupakan satu masa pertumbuhan yang dilalui oleh setiap manusia dewasa. (Daradjat, 1982: 69). Selain itu para

remaja perempuan belum memiliki kesadaran akan pentingnya mengenakan jilbab serta berbusana yang belum sesuai dengan syariat Islam. Sebagai contoh seorang anak remaja perempuan yang berbusana “kebarat-baratan”, celana ketat, bahkan tidak menggunakan jilbab sekalipun.

Padahal sebagai generasi penerus Muhammadiyah haruslah berbusana syar’i, karena Muhammadiyah itu sendiri berasaskan islam dan berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah. Jika kasus seperti ini dibiarkan maka Muhammadiyah di Cabang Talang II Kabupaten Tegal akan mengalami krisis kader yang berakhlak dan bermoral. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan mengingat kebutuhan akan Muhammadiyah di Cabang Talang II Kabupaten Tegal dalam pengkaderan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak remaja terhadap didikan orang tua yang berstatus Aktivistis Muhammadiyah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana peran aktivis Muhammadiyah dalam Pendidikan Agama Islam pada anak remaja mereka di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi anak remaja terhadap didikan orang tua yang berstatus Aktivistis Muhammadiyah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal.
- b. Untuk mengetahui peran aktivis di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal dalam pendidikan agama Islam pada anak remaja mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagai sarana memperluas pengetahuan penelitian khususnya dan orang yang berinteraksi langsung dengan Muhammadiyah pada umumnya tentang “Peran Aktivistis Muhammadiyah dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja Mereka di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal”. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi aktivis Muhammadiyah, khususnya para mahasiswa yang notabene Muhammadiyah sebagai generasi penerus Muhammadiyah. Bagi penulis, dapat mengetahui

dengan detail peran aktivis Muhammadiyah dalam hal mendidik anak remaja. Sedangkan bagi organisasi Muhammadiyah, dapat menjadi bahan masukan serta dijadikan sebagai evaluasi untuk dapat memperbaiki cara mendidik agama yang baik pada anak remaja.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam empat bab, sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori berisi tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori.

Bab III metode penelitian memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum yang berisi letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi, amal usaha Muhammadiyah (AUM), program kerja pimpinan cabang Muhammadiyah Talang II Kabupaten Tegal , pelaksanaan pendidikan agama Islam, jumlah pengurus dan partisipan Muhammadiyah, keadaan aktivis Muhammadiyah dan anak remaja, dan hasil penelitian.

Bab V penutup membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Untuk melengkapi skripsi ini maka akan dilengkapi dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.